

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat dihadapkan pada berbagai pembuatan keputusan finansial setiap harinya. Harapan hidup yang lebih tinggi, dana pensiun dan reformasi pendapatan, juga tersedianya serangkaian produk dan jasa finansial yang sedemikian kompleks telah menunjukkan betapa pentingnya kemampuan membuat keputusan finansial yang berdasar dalam kehidupan ini (Aprea, Wuttke, Breuer, Koh, Davies, Fuhrmann, & Lopus, 2016). Sebelumnya, masyarakat tidak pernah mengalami kesulitan sedemikian rupa dalam menghadapi pilihan-pilihan finansial. Beberapa dekade terakhir, masyarakat dihadapkan pada berbagai produk finansial yang kompleks.

Kompleksitas produk dan jasa finansial yang tersedia bagi masyarakat kini membutuhkan individu untuk mampu mengeksplorasi manfaat dan peluang yang ditawarkan, namun juga penting untuk memahami risiko dan ketidakpastian yang ada dari pilihan individu tersebut (OECD, 2015; Messy & Monticone, 2016).

Messy dan Monticone (2016) menambahkan bahwa *financial literacy* adalah sebuah keahlian kritis yang dibutuhkan pada abad ke-21 ini, dan diperlukan upaya untuk memperbaiki hal tersebut sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi. Setiap negara memiliki peran penting dalam membentuk program finansial dan membantu individu untuk membuat keputusan finansial yang lebih berhati-hati.

Namun, meskipun hal tersebut bersifat genting, berbagai studi di seluruh penjuru dunia menyatakan bahwa sebagian besar populasi dunia masih belum memiliki *financial literacy* yang memadai (OECD, 2015; Messy & Monticone, 2016). Performa yang rendah pada literasi keuangan merupakan sebuah isu yang cukup berat karena *financial literacy* meningkatkan *financial behavior* yang menguntungkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (van Campenhout, de Witte, & de Beckker, 2017).

Pada sebuah definisi yang populer dan banyak digunakan, ‘*literacy*’ dideskripsikan sebagai kemampuan, kepercayaan, dan kemauan untuk melibatkan bahasa dalam memperoleh, mengkonstruksi, dan mengkomunikasikan artian dalam seluruh aspek kehidupan (Educaton, 2015). Definisi ini mengkonsiderasi ‘*literacy*’ sebagai konsep yang mencakup lebih dari sekadar menulis dan membaca. *Financial literacy* lebih dari sekadar sebuah tujuan akhir, namun merupakan sebuah sarana untuk menambah dan mempertahankan kesejahteraan finansial (van Campenhout *et al.*, 2017).

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2015)

mendefinisikan *financial literacy* sebagai suatu kombinasi dari hati nurani, pengetahuan, kemampuan, sikap dan tingkah laku yang dibutuhkan untuk membuat keputusan finansial yang tepat dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial. *Financial literacy* membawa manfaat bagi individu dan keluarga individu, karena terdapat bukti yang menyatakan bahwa pribadi dengan edukasi finansial yang lebih tinggi mampu mengelola keuangannya lebih baik,

berpartisipasi dalam pasar saham dan memperoleh hasil yang lebih baik dari investasinya (Allgood & Walstad, 2015).

Setiap individu perlu memahami dan mengerti bagaimana uang bekerja, bagaimana mengelolanya agar dapat menghasilkan lebih, bagaimana menginvestasikannya, ataupun mendonasikannya untuk pihak-pihak yang membutuhkan. Hal tersebut merupakan sebuah keahlian yang esensial yang perlu dimiliki. Negara-negara maju telah menyadarinya pentingnya *financial literacy*, maka sudah sewajarnya negara-negara berkembang turut mengikuti langkah tersebut, yakni menggalakkan program-program dan edukasi finansial bagi generasi-generasi pemggerakannya, termasuk Indonesia.

Orang dewasa yang telah mengakses keuangan sudah sebanyak 67,8% pada tahun 2018. Angka tersebut menunjukkan kenaikan 7,8% dari tahun sebelumnya. Namun, hal ini masih disayangkan karena tingkat pemahaman masyarakat terhadap produk keuangan masih minim. Tingkat literasi keuangan masyarakat berada di angka 29,62%. Hal ini menunjukkan bahwa masih cukup banyak masyarakat yang membeli produk keuangan, namun tidak memahaminya (detikfinance.com).

Target rasional Indonesia terkait tingkat literasi di akhir 2019 minimal mencapai 35% dari 29%, sementara target inklusinya perlu menyentuh angka 75% di akhir 2019. Edukasi produk keuangan perlu dilakukan dalam mengupayakan tertutupnya celah yang cukup jauh tersebut. Masyarakat pun diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya terkait produk keuangan melalui hal tersebut (detikfinance.com).

Berdasarkan sumber yang sama, terdapat 62,4% pelajar atau mahasiswa yang telah memanfaatkan produk dan jasa keuangan namun hanya 23,4% dari pelajar tersebut yang memiliki wawasan, keterampilan atau keyakinan bahkan perilaku keuangan yang baik terhadap produk dan layanan tersebut. Pelajar atau anak muda di Indonesia pun disebutkan beresiko terkena persoalan finansial oleh karena literasi keuangan yang masih kurang diasah. Sama seperti persoalan pada orang dewasa muda, masih banyak mahasiswa yang saat ini telah memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan, namun masih sangat minim angka individu yang memahami apa sebenarnya produk dan jasa yang sedang digunakan (detikfinance.com).

Pasar modal merupakan salah satu sektor keuangan yang tingkat literasinya masih rendah. Hal ini selaras dengan pernyataan Beckmann (2013) di mana masyarakat dewasa kurang memahami istilah dan perhitungan suku bunga, inflasi, dan diversifikasi risiko. Wawasan terkait pasar modal sebaiknya dikenalkan sejak individu duduk di bangku sekolah, sehingga pemahaman terhadap produk keuangan di pasar modal dapat meningkat karena telah diperkenalkan sedini mungkin. Beberapa negara lain tidak pernah menghentikan program edukasi finansialnya, dan diperlukan upaya untuk mengenalkan pasar modal ke pendidikan formal (detikfinance.com).

Skagerlund, Lind, Stromback, Tinghog, dan Vastfjall (2018) meneliti pengaruh *financial anxiety*, *numeracy*, dan *self-efficacy* terhadap tingkat *financial literacy* yang dimiliki seseorang. *Financial anxiety* mempengaruhi *financial literacy* melalui faktor emosional individu, sementara *numeracy* mempengaruhi

financial literacy berdasarkan kesenangan individu terhadap angka dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap *financial literacy* dengan mengukur kemampuan individu dalam menyelesaikan permasalahan secara umum. Selain itu, Isomidinova, Singh, dan Singh (2017) juga melakukan penelitian yang menyertakan variabel *money attitude* dalam memprediksi *financial literacy*. *Money attitude* individu positif biasanya juga menghasilkan *financial literacy* yang lebih baik.

Berdasarkan berbagai referensi yang telah peneliti pelajari, peneliti bermaksud mencari tahu apakah *financial anxiety*, *numeracy*, *self-efficacy*, dan *money attitude* berpengaruh signifikan terhadap tingkat *financial literacy* masyarakat, terutama pada mahasiswa-mahasiswi yang berada di Kota Batam. Berdasarkan uraian dari latar belakang ini, maka penulis mengangkat “**Determinan Tingkat *Financial Literacy* Mahasiswa di Kota Batam**” sebagai judul penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah

Berikut adalah rumusan permasalahan dalam kajian ini:

1. Apakah *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *financial literacy* mahasiswa di Kota Batam?
2. Apakah *numeracy* berpengaruh signifikan terhadap *financial literacy* mahasiswa di Kota Batam?
3. Apakah *financial anxiety* berpengaruh signifikan terhadap *financial literacy* mahasiswa di Kota Batam?

4. Apakah *money attitude* berpengaruh signifikan terhadap *financial literacy* mahasiswa di Kota Batam?

1.3 Tujuan Penelitian

Kajian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap *financial literacy* mahasiswa di Kota Batam.
2. Mengetahui pengaruh *numeracy* terhadap *financial literacy* mahasiswa di Kota Batam.
3. Mengetahui pengaruh *financial anxiety* terhadap *financial literacy* mahasiswa di Kota Batam.
4. Mengetahui pengaruh *money attitude* terhadap *financial literacy* mahasiswa di Kota Batam.

1.4 Manfaat Penelitian

Kajian ini diharapkan dapat meneruskan manfaat ke berbagai pihak, di antaranya adalah:

1. Para mahasiswa dan pembaca.
Hasil penelitian diupayakan dapat membantu memperluas cakrawala pengetahuan bagi mahasiswa-mahasiswi juga para pembaca terkait hal-hal apa saja yang perlu dikembangkan maupun dihindari dalam rangka mencapai tingkat *financial literacy* yang dikehendaki.
2. Para peneliti.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi untuk berbagai keperluan studi dan penelitian di masa mendatang. Peneliti di masa mendatang dapat mengkaji ulang hal-hal apa saja yang perlu dikembangkan dan diteliti lebih lanjut dengan memanfaatkan hasil dari studi ini.

3. Para pendidik dan pemerintah.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah motivasi bagi para pendidik dan juga pemerintah, baik dalam skala formal maupun informal, jangka pendek maupun jangka panjang, untuk turut berupaya memaksimalkan tingkat *financial literacy* individu dan generasi penerus dengan memperhatikan faktor-faktor yang lebih perlu digalakkan.

1.5 Sistematika Penulisan

Demi kemudahan dalam pemahaman materi yang tersusun dalam penelitian ini, maka kajian ini diuraikan menjadi beberapa bagian kelompok menurut sub-bab masing-masing. Berikut adalah sistematika penyusunan laporannya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab yang pertama terdiri atas latar belakang riset, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua mencakup hasil-hasil penelitian terdahulu, pembahasan variabel dependen, penjelasan hubungan antar variabel dalam penelitian, model penelitian dan perumusan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga memuat rancangan penelitian, fokus atau objek dalam penelitian, definisi operasional variabel-variabel independen, teknik pengumpulan data penelitian, penjelasan metode yang digunakan untuk menganalisis data, pengujian *outlier*, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini hasil uji penelitian akan dibahas dan dikomparasi dengan penelitian-penelitian terdahulu.

BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab terakhir mencakup kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk lingkup penelitian dan riset mendatang.